

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Sinha (2005) bahwa "*linguistic: a scientific study of language*". Dengan kata lain linguistik adalah ilmiah yang mempelajari bahasa. Sedangkan Lyons (1968: 1) mengatakan "*Linguistics may be defined as the scientific study of language.*" Dapat disimpulkan bahwa linguistik dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa.

Kemudian Fromkin (2001:3) menyatakan bahwa "*The scientific study of human language is called linguistics,*" yaitu ilmu yang mempelajari bahasa manusia disebut linguistik. *The New Oxford Dictionary of English (2003)*, mendefinisikan *linguistics* yaitu "*The scientific of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.*" Linguistik juga sering disebut linguistik umum (general linguistik) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji bahasa pada umumnya.

Linguistik bermula dari linguistik tradisional. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik, sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa

tertentu. Crystal (1987:82) di dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* membagi jenis linguistik menjadi enam bagian yaitu:

1. *Morphology : the branch of grammar studies the structure of words.*

Morfologi: cabang tata bahasa yang mempelajari struktur kata-kata.

2. *Phonetics : the physical facts of pronunciation, as defined by the processes of articulation, acoustic transmission and audition.*

Fonetik : bentuk pengucapan, seperti yang ditimbulkan oleh proses artikulasi, transmisi akustik dan audisi.

3. *Phonology : the way different languages organize sounds to convey differences of meaning.*

Fonologi : cara bahasa yang berbeda mengatur suara untuk menyampaikan perbedaan makna.

4. *Syntax : the way in which words are arranged to show relationship of meaning within (and sometimes between) sentences.*

Sintak : cara di mana kata-kata disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam (dan kadang-kadang antara) kalimat.

5. *Semantics : the study of meaning in language.*

Semantik : studi tentang makna dalam bahasa.

6. *Pragmatics : studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effects of our choice on others.*

Pragmatik : ilmu yang mempelajari faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan efek pada orang lain.

2.2 Sintaksis

Seperti yang telah dijelaskan pada poin 2.1 mengenai sintaksis yang merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata-kata yang tergabung sehingga menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu juga mempelajari mengenai struktur kalimat. Carnie (2007:4): *“Syntax: studies of level of language that lies between words and the meaning of utterance: sentence.”* Dengan kata lain, sintaktis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata dan makna ucapan dalam sebuah kalimat. Sedangkan Miller (2002:xii) mengungkapkan *“syntax has to do with how words are put together to build phrases, with how phrases put together to build clauses or bigger phrases, and how clauses are put together to build sentences.”* Dengan kata lain sintak berhubungan dengan bagaimana kata-kata diletakkan bersama untuk membangun frasa, dengan cara frasa disatukan untuk membangun klausa atau frasa yang lebih besar, dan bagaimana klausa diletakkan bersama-sama untuk membangun kalimat.

Kemudian Householder (1972:11) mengatakan bahwa *“Syntax is the study of the devices by which a language express the semantics (or logical or psychological) relations between and among the various part of sentences”*. Sintaksis adalah ilmu yang dengan sebuah bahasa mengungkapkan hubungan semantis antara beragam bagian dalam kalimat. Definisi lain mengenai sintaktis dinyatakan oleh Saeed(1997:3) mengatakan *“syntax is the system of rules and*

categories that underlines sentences formation in human language”.

Menurutnya, sintaksis adalah sistem dan kategori yang mendasari pembentukan kalimat dalam bahasa manusia.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari kata-kata yang bergabung menjadi satu menjadi sebuah frasa, klausa maupun kalimat. Hal yang juga harus diperhatikan dalam pembahasan sintaksis adalah mengenai fungsi sintaktis dan makna dari kalimat atau frasa atau klausa yang dibentuk secara sintaktis.

2.2.1 Kalimat

Quirk, et, al (1985:47) mendefinisikan kalimat sebagai berikut:

”The sentence is the highest ranking in unit of grammar, and chance that the purpose of a grammatical description of English is to define, by means of whatever descriptive apparatus may be necessary (rule, categories, etc), what counts a grammatical sentence in English.”

Maksud dari pernyataan di atas ialah kalimat adalah kedudukan tertinggi di dalam sebuah unit tata bahasa, dan sangat mungkin bahwa tujuan dari deskripsi suatu tata bahasa Inggris ialah untuk menjelaskan, dengan cara apapun mendeskripsikan sangat mungkin diperlukan (kaidah, kategori, dan lain-lain), apa yang dianggap kalimat berdasarkan tata bahasa di dalam Bahasa Inggris.

Masih berkaitan dengan definisi kalimat, Crystal (1987:94) mengungkapkan bahwa *“grammars define a sentence in such terms as the complete expression of a single thought.”* Dengan kata lain, tata bahasa

mendefinisikan sebuah kalimat ke dalam istilah sebagai ekspresi yang lengkap dari suatu pikiran. Di dalam bukunya juga disebutkan bahwa sebuah kalimat memiliki *subject* (topik), dan *predicate* (apa yang dikatakan tentang topik).

Contoh:

(6). *I read a newspaper.*

I : subjek

Read a newspaper : predikat

Hufford dan Heasley (1984: 16) mengatakan, “*A sentence is neither a physical event nor a physical object. It is, conceived abstractly, a string of words put together by the grammatical rules of a language.*” Menurutnya, kalimat bukanlah peristiwa fisik atau benda fisik. Kalimat dipahami secara abstrak, serangkaian kata-kata disatukan oleh aturan gramatikal bahasa.

Sedangkan menurut Shewan & Garry (2005), “*A sentence is a group of words consisting of a subject and predicate, expressing a complete thought, and capable of standing alone.*” Menurutnya, kalimat adalah sekelompok kata-kata yang terdiri dari subjek dan predikat, mengungkapkan pikiran yang lengkap, dan mampu berdiri sendiri.

Kalimat diklasifikasikan ke dalam 3 jenis:

1. Jenis kalimat yang ditinjau berdasarkan jenis klausanya antara lain kalimat *simple, compound, complex, dan compound-complex.*

- a. *Simple sentence* (kalimat sederhana) adalah kalimat yang terdiri atas satu *independent clause* yang mana kelompok dari kata-kata tersebut sebagai subjek dan *verb* (kata kerja) dan mengekspresikan sebuah pikiran lengkap.

Contoh:

(7). *Kate ran on the treadmill.*

Kalimat ini merupakan jenis kalimat sederhana (*simple sentence*) dikarenakan terdapat satu *independent clause*.

- b. *Compound sentence* adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih *independent clause* yang tergabung menjadi satu kalimat. *Compound sentence* terdapat sebuah *comma*, *coordinate conjunction*, dan sebuah *semicolon*.

Contoh:

(8). *Kate ran on the treadmill, but Rachel ran on the track.*

Pada kalimat tersebut terdapat dua *independent clauses* (“*Kate ran on the treadmill*” dan “*Rachel ran on the track*”), yang keduanya tersebut terhubung oleh adanya *coordinate conjunction* “*but*” dan adanya sebuah *comma*.

- c. *Complex Sentences* adalah kalimat yang terdiri sebuah *independent clause* dan satu atau lebih *dependent clause*.

Contoh:

(9). *While she trained for the race, Kate ran on the treadmill.*

“*While she trained for the race* adalah contoh dari *dependent clause*, dan

“*Kate ran on the treadmill* adalah contoh dari *independent clause*.

- d. *Compound –Complex Sentences* adalah kalimat yang terdiri dari dua *independent clauses* dan satu *dependent clause*.

Contoh:

(10). *While they trained for the race, Kate ran on the treadmill, but Rachel ran on the track.*

2. Jenis kalimat yang ditinjau berdasarkan posisi subjek dan verbanya yaitu kalimat *loose, balanced, dan periodic*.

- a. Kalimat *loose* yaitu kalimat yang tersusun sedemikian rupa bahwa gagasan utama atau arti dari kalimat tersebut sudah bisa diketahui di sebelum akhir kalimat.

Contoh :

(11). *your mother is calling.*

- b. Kalimat *balanced* yaitu kalimat yang ditulis sedemikian rupa sehingga ide-ide yang sama atau yang berlawanan memiliki *parallel grammatical phrasing*.

Contoh :

(12). *On Monday I have gym; on Tuesday I have choir.*

- c. Kalimat *periodic* yaitu kalimat yang tersusun sedemikian rupa bahwa gagasan utama atau arti dari kalimat tersebut menjadi jelas menjelang akhir dari kalimat.

Contoh :

(13). *Hungry, tired, and sore from the long ordeal, the lost hikers were flown out of the wilderness by the rescue helicopter.*

3. Jenis kalimat berdasarkan cara kalimat tersebut mengkomunikasikan idenya yaitu kalimat *declarative, interrogative, imperative dan exclamatory.*

a. Kalimat *declarative* : kalimat yang membuat pernyataan yang berdasarkan fakta, kemungkinan, atau berdasarkan kondisi.

Contoh :

(14). *It may be too late to come.*

(15). *The hockey finals will be broadcast tomorrow*

b. Kalimat *interrogative* : kalimat ini bisa digunakan untuk menanyakan suatu hal yang ingin diketahui, dan dapat digunakan untuk pertanyaan langsung atau retorik.

Contoh :

(16). *What is the name of that book you are reading?*

(17). *Who is the best Business English teacher?*

(18). *Where do you live?*

(19). *Why do you study English?*

(20). *When do you study English?*

(21). *How often do you study English?*

c. Kalimat *imperative* : kalimat yang digunakan untuk member perintah, arahan, ataupun saran.

Contoh :

(22). *Stop what you are doing!*

(23). *Pass the puck to the open man.*

- d. Kalimat *exclamatory* : kalimat yang mengekspresikan pemikiran yang kuat, bisa digunakan untuk sesuatu yang menarik atau efektivitas ekspresi.

Contoh :

(24). *Oh, if only I had studied for that test!*

(25). *Stop that man!*

(26). *Go to the end!*

(27). *Do it now!*

Jadi, kalimat merupakan gabungan satuan kata-kata yang sangat berperan dalam sebuah komunikasi sehingga dapat dimengerti maknanya. Susunan sebuah kalimat yang benar juga ditentukan dengan cara peletakan kata-kata yang berperan di dalamnya.

2.2.2 Klausa

Quirk (1985) menyatakan bahwa “*Clause, particularly the independent clause is in many ways a more clearly-defined unit than the sentence.*” Kalusa , khususnya *independent clause* dalam berbagai unit yang lebih jelas didefinisikan daripada kalimat.

Straus (2008) berpendapat bahwa, “*A clause is a group of words containing a subject and a verb.*” Klausa adalah sekelompok dari kata yang

terdapat subyek dan kata kerja. Terdapat dua jenis *clause* yaitu *noun clause* dan *adjective clause*. *Noun clause* dimulai dengan *question word* (*what, who, when, where, why, dan how*), *whether* atau *if*, dan *that*). Contoh:

(28). *I know where Sue lives.*

Gabungan kata yang digarisbawahi merupakan *noun clause*.

Sedangkan *adjective clause* yaitu bahwa kata ganti orang (*pronouns*) digunakan sebagai subyek, obyek dari sebuah kata kerja, dan sebagai obyek dari sebuah preposisi. Elemen-elemen yang terdapat dalam *adjective clause* antara lain *who, whom, whose, which, that, where* dan *when*.

Contoh:

(29). *The book is mine. It is on the table.*

Kedua kalimat ini akan lebih efektif jika dinyatakan dengan unsur *adjective clause*, menjadi *the book which on the table is mine*.

Kemudian Frank (1972) membagi klausa ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Klausa Bebas (*independent clause*)

The independent clause is a full predication that may stand alone as a sentence. Menurutnya klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat.

Contoh:

(30). *I am sleeping.*

b. Klausa Terikat (*dependent clause*)

The dependent clause has special introductory word that makes predication depend on an independent clause. Menurutnya klausa terikat memiliki kata pengantar tertentu yang menjadikannya bergantung pada sebuah klausa bebas.

Contoh:

(31). When shea read a book, I was sleeping.

Collins (2000:250) menyatakan bahwa klausa yaitu:

“A grammatical unit whose main structural patterns involve combinations of the function subject, predicator, object, predicative, complement and adjunct. The immediate constituents of a clause are normally phrase. A clause may form a whole sentence or just a part of a sentence.”

Maksud dari pernyataan di atas ialah sebuah unit tata bahasa yang utama pola structural melibatkan kombinasi dari fungsi subjek, predicator, objek, predikatif, pelengkap dan tambahan. Konstituen langsung dari klausa biasanya frase. Sebuah klausa dapat membentuk kalimat keseluruhan atau hanya bagian dari kalimat.

Kemudian Trask (1999 : 35) berpendapat *“Traditionally, a clause is a grammatical unit consisting of a subject and predicate, and every sentence must consist of one more clause.* Menurutnya klausa terdiri dari subjek dan predikat dan setiap kalimat terdiri atas satu atau lebih klausa. Maka dapat disimpulkan bahwa klausa adalah sekelompok kata-kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang setiap kalimat memiliki satu atau lebih dari klausa.

2.2.3 Frasa

Frasa adalah sekelompok kata yang mengandung makna tersendiri dimana frasa adalah bagian dari sebuah kalimat. Menurut Miller (2002) “ *Phrase is group of words without a verb that form part of a sentence.*” Dengan kata lain frasa adalah kelompok kata tanpa kata kerja yang merupakan bagian dari kalimat. Kemudian Swan (1995 :XXVI) menjelaskan, “*Phrase are two or more words that function together as a group.*” Pengertian tersebut dapat diartikan, frasa adalah gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa,

Contoh :

(32). *Blue eyes.*

Gabungan dari kedua kata ini termasuk frasa yang terdiri dari dua kata *blue* dan *eyes*, yang merupakan satu kesatuan makna yaitu mata berwarna biru dan tidak dimaknai secara terpisah *blue*: biru dan *eyes*: mata.

Selain itu, Trask (1999:237) juga mendefinisikan bahwa “*Phrase a grammatical unit which is smaller than a clause. The term phrase is an ancient one, and it has long been used to denote a grammatical unit which typically (though not invariably) consist of two or more words, but which does not contain all of the things found in a clause.* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa frasa yaitu unit gramatikan yang lebih kecil dari klausa. Ungkapan istilah tersebut merupakan salah satu istilah kuno, dan telah lama digunakan untuk

menunjukkan unit tata bahasa yang biasanya (meskipun tidak selalu) terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mengandung semua hal yang ditemukan dalam klausa.

Contoh frasa yaitu :

(33). *He is a very good person.*

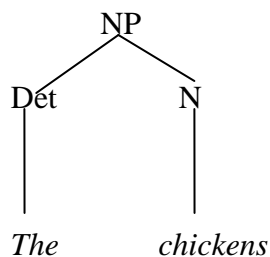
O' Grady (1996) menambahkan bahwa “ *Phrases are built around a skeleton consisting of two levels. Each level of phrases structure can be thought of a sort of hook to which elements of different types can be attached*”.

Menurutnya frasa itu dibangun di sekitar suatu kerangka yang terdiri dari dua tingkatan. Setiap tingkatan struktur frasa dapat dianggap sebagai kail bagi elemen-elemen dari berbagai macam tipe berbeda yang dapat dipansangkan. O'Grady membagi frasa ke dalam frasa nomina, verba, adjektiva, adverb dan frasa preposisi.

- a. Frasa nomina adalah grup kata yang *head*-nya merupakan nomina. Frasa nomina digunakan sebagai *subject*, *object*, atau *complement* di dalam sebuah kalimat.

Contoh frasa nomina:

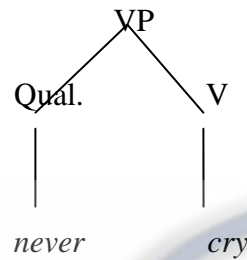
(34). *The chickens = Noun Phrase*



b. Frasa verba adalah frasa yang terdiri dari gabungan kata dengan verba sebagai *head*-nya.

Contoh frasa verba:

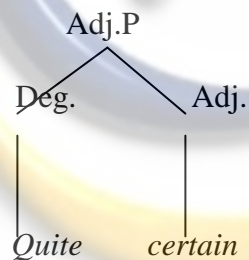
(35). *Never cry = Verb Phrase*



c. Frasa ajektiva adalah frasa yang terdiri dari gabungan kata dengan ajektiva sebagai *head*-nya.

Contoh frasa ajektiva:

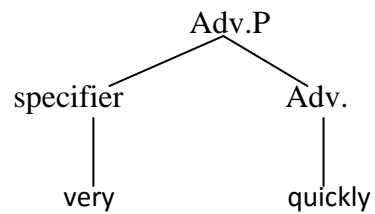
(36). *Quite certain = Adjective Phrase*



d. Frasa adverbial adalah frasa dengan adverb sebagai *head*-nya.

Contoh frasa adverbial;

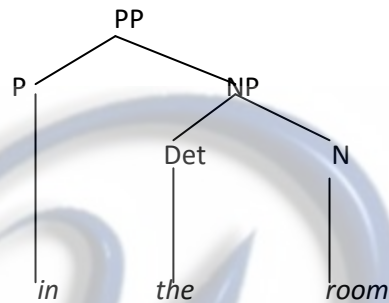
(37). *Very slowly = Adverb Phrase*



- e. Frasa preposisi adalah frasa yang preposisinya berfungsi sebagai *head*-nya.

Contoh frasa preposisi:

(38). *In the room* = *Preposition Phrase*



Maka dapat dikatakan bahwa frasa adalah bagian dari sebuah kalimat yang mengandung makna tersendiri jika dipisahkan dari bagian kalimat itu sendiri dan memiliki fungsi sintaksis di dalamnya.

2.2.4 Kata

Crystal (1987:91), *words are usually the easiest units to identify, in the written language*. Dengan kata lain, kata biasanya merupakan unit yang paling mudah untuk mengidentifikasi dalam bahasa tertulis. Teori lain mengungkapkan bahwa “*word is one of the units of speech or writing that is the smallest isolable meaningful element of the language, although linguists would analyse these further into morphemes*”, oleh Collins (2000).

Sejak pertama kali studi tentang gramatikal kata dikelompokkan ke dalam kelas kata (*word classes*). Terdapat 8 kelas kata yang dikenal dalam bahasa Inggris, antara lain :

Nouns : *boy, machine, beauty*

Pronouns : *she, it, who, I, you, they, we*

Adjectives : *happy, three, both*

Verbs : *go, be*

Prepositions : *in, under, with*

Conjunctions : *and, because, if*

Adverb : *happily, soon, often*

Interjections : *gosh, coo, bam, pooh*

2.2.5 Kategori Sintaksis

Kategori sintaktis atau kelas kata disebut *part of speech* dalam Bahasa Inggris.

Menurut Richards (1985:209):

“Part of speech is a traditional term to describe the different types of words which are used to form sentences, such as noun, pronoun, verb, adjective, adverb, preposition, conjunction, and interjection.”

Contoh:

(39). *Mary saw a cat in her room yesterday, and she was very happy.*

Mary = Pronoun as subject

Saw = verb

A cat = noun as object

In her room = preposition

Yesterday = adverb

Happy = adjective

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa kelas kata merupakan istilah untuk menggambarkan perbedaan kelas dari kata yang digunakan untuk membentuk sebuah kalimat, seperti nomina, pronominal, verba, ajektiva, adverbial, preposisi, dan konjungsi.

Menurut O'Grady (1992:182) kategori sintaktis dibagi menjadi dua, yaitu leksikal dan non-leksikal. Kategori leksikal terdiri dari lima kategori, yaitu *noun*, *verb*, *adjective*, *preposition*, dan *adverb* yang biasanya merupakan gabungan ajektiva dan sufiks *-ly*. Kategori non-leksikal terdiri dari

Determine : the, a, an

Aauxiliary : can, could, would, will

Cconjunctions : and, or dan

Degree words : almost, absolutely, deeply

2.3 Semantik

Pengertian semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Huford dan Heasley (1984:1), "*Semantics is a study of meaning in language.*" Yang artinya, semantik adalah

studi tentang makna dalam bahasa. Kemudian Saeed (1997:3) menerangkan bahwa, “*Semantics is the study of meaning communicated through language.*” Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan bahasa.

Selain teori-teori di atas, teori lain diungkapkan oleh Palmer (1981:1), “*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and, since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics.*” Dapat diartikan bahwa semantik merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu kepada studi mengenai makna, dan, karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan suatu bagian dari linguistik. Kemudian Lyons (1995: 30) mengungkapkan bahwa “*Semantic is the traditionally defined at the study of meaning; and this is the definition which we shall initially adopt.*” Semantik pada dasarnya mempelajari tentang makna dan definisi ini akan langsung diserap.

Kemudian O’Grady (1996:268) menjelaskan “*Semantic is the study of meaning in human language.*” Maksudnya semantik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menganalisis bahasa dari segi makna kata atau kalimat. Dari teori para ahli di atas mengenai semantik kemudian Leech (2003:7) menyempurnakan bahwa “*Semantics (as the study of meaning) is central to study of communication; and as communication becomes more and more pressing.*” Semantik (sebagai ilmu yang mempelajari makna) adalah pusat ilmu dari komunikasi; dan sebagai alat komunikasi menjadi lebih dan lebih penting.

Jadi semantik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makna dari suatu satuan bahasa dan semantik sangat erat hubungannya dengan linguistik karena semantik merupakan suatu bagian dari linguistik.

2.3.1 Makna

Makna adalah bagian dari semantik yang selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Huford dan Heasley (1983) menjelaskan bahwa *“Word meaning are drived from the connections among a society experience.”* Didukung dengan pendapat Lyons (1983:136) yang menyatakan pengertian makna, *“Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were, in the form of one language or another”*. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan mmenerapkan kedalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya.

Sedangkan menurut Richards (1985) mendefinisikan makna sebagai *“what a language express about the wolrs we live in or any possible or imaginary”*, yaitu sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup atau di dunia khayalan. O’Grady (1996:275) mengatakan bahwa *“meaning must be something that exists in the mind rather than the world and that it must be move abstract than pictures and that there is more to it than just features.”* Dengan kata lain, makna merupakan sesuatu yang seharusnya ada dalam pikiran

daripada kata dan bahwa itu harus lebih abstrak dari gambar dan bahwa lebih dari sekedar fitur.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan kajian makna dalam suatu kata yang menjadi berbeda-beda tujuan atau maksud dari satu kata dengan kata yang lainnya dan juga dalam pemakaiannya.

2.3.2 Relasi makna

Saeed (1997) mengatakan bahwa, “*There are a number of different types of lexical relations, such as homonymy, polysemy, synonymy, antonymy, hyponymy, meronymy, portion mass and member-collection.*” Artinya, ada beberapa jenis hubungan leksikal, seperti homonimi, polisemi, sinonim, antonym, hiponim, meronymy, massa porsi dan anggota-koleksi.

a. *Synonymy*

Menurut Saeed (1997 :65), “*Synonyms are different phonological words which have the same or very similar meanings.*” Sinonim adalah kata-kata yang berbeda secara pengucapan tetapi memiliki makna yang sama atau sangat mirip.

Contoh:

- Kata *big* dengan *large*. Kata *big* dengan *large* sama-sama memiliki makna besar.
- Kata *benefit* dengan *profit*. Kata *benefit* dengan *profit* sama-sama memiliki makna manfaat.

- Kata *intelligent*, *clever*, dengan *brilliant*. Kata *intelligent*, *clever*, dengan *brilliant* sama-sama memiliki makna cerdas.
- Kata *loyal* dengan *faithful*. Kata *loyal* dengan *faithful* sama-sama memiliki makna setia.
- Kata *polite* dengan *gracious*. Kata *polite* dengan *gracious* sama-sama memiliki makna sopan.

b. *Antonymy*

Antonym menurut Saeed (1997:66) yaitu “*word which are opposite in meaning.*”

Kata-kata yang maknanya berlawanan.

Contoh:

- *dead* dengan *alive*.
- *full* dengan *empty*
- *hire* dengan *fire*
- *maximum* dengan *minimum*
- *positive* dengan *negative*
- *Hyponymy*

Menurut Saeed (1997:68):

Hyponymy is a relation of inclusion. The more general term is called the superordinate or hypernym. Much of the vocabulary is linked by such systems of inclusion, and the resulting semantic networks form the hierarchical taxonomies mentioned.

Hiponimi adalah hubungan inklusi. Hiponimi mengacu pada hubungan vertikal dari taksonomi. Saeed menyamakan istilah hiponimi dengan hipernimi (superordinat). Contoh :

- *dog* dan *cat* adalah hiponimi dari *animal*.
- *Red* dan *blue* adalah hiponimi dari *color*.

c. *Meronymy*

“*Meronymy is a term used to describe a part-whole relationship between lexical items.*” Saeed (1997:70). Meronimi adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan bagian-bagian keseluruhan antar unsure leksikal.

Contoh:

- *page* adalah meronimi dari *book*.
- *finger* adalah meronimi dari *hand*

d. *Member-collection*

Hubungan antara kata dalam sebuah unit dan kata yang bisa digunakan untuk kumpulan unit. Saeed 1997: 70 “ *this is a relationship between the word for a unit and the usual word for a collection of the units.* Contoh hubungan *tree* dengan *forest*.

e. *Homonymy: are unrelated sense of the same phonological word.* Saeed (1997:63). Contoh :

- *stalk (part of a plant) and stalk (follow/harass a person).*
- *left (past tense of leave) and left (opposite of right).*

- *lap (rotation, turn) and lap (recognition).*

f. *Polysemy: Saeed (1997:64) "both deal with multiple senses of the same phonological word, but polisemy is invoked if the senses are judged to be related.*

Mirip dengan homonimi tapi dalam polisemi ada relasi makna yang erat antara bentuk kata dan ucapannya.

Contoh:

- *hook.*

(40). *The phone was off the hook.*

(41). *She had managed to hook a wealthy husband.*

Keduanya memiliki konsep yang sama yaitu *for hanging*, tetapi mempunyai sense yang berbeda antara *hook* pada kalimat yang pertama dan kalimat kedua.

Kalimat pertama sebagai *a curved piece of metal, plastic or wire*. Sedangkan kedua yaitu *to catch or to get*.

Kemudian Huford dan Heasley (1984) membagi jenis relasi makna diantaranya:

a. *Antonymy: antonymy is simply oppositeness of meaning.*

Contoh:

- *Hot >< Cold*

- *Male >< Female*

- *Dead >< Alive*

b. *Homonymy : is one of an ambiguous word, whose different senses are far apart from each other and not obviously related to each other in any way.*

Contoh:

- *Mug (drinking vessel atau gullible person)*

- *Cup (drinking vessel atau destiny)*

c. *Polysemy: is one where a word has several very closely related senses.*

Contoh:

- *Mouth (of a river atau of an animal)*

- *Guard (person who guards, sentinel atau solid protective shield)*

d. *Ambiguous : when a word or sentence has more than one sense.*

Contoh:

(42). *The chicken is ready to eat.*

(the chicken is ready to be eaten atau the chicken is ready to eat some food).

(43). *The captain corrected the list.*

(the captain corrected the inventory atau the captain corrected the tilt).

2.4 Ambiguitas (*Ambiguity*)

Secara umum *ambiguity* merupakan suatu kata-kata, gambar, kalimat bahkan media lain yang dapat mengekspresikan lebih dari satu penafsiran. Seperti yang terkandung dalam sebuah kamus Collins (2000:37), "*ambiguity is the possibility of interpreting an expression in more than one way.*"

Contoh kalimat yang bermakna ambigu dalam kamus ini yaitu pada kalimat:

(44). *they are cooking apples."*

Kalimat ini bisa bermakna ambigu karena terdapat kata “*cooking*”, yang bisa bermakna mereka sedang memasak apel (membuat apel), atau bisa bermakna mereka sedang memasak buah apel itu untuk dijadikan jenis makanan lain.

Huford dan Heasley (1984:121) mengatakan, “*A word or sentence is ambiguous when it has more than one sense.*” Penjelasan tersebut dapat diartikan: Sebuah kata atau kalimat yang ambigu ketika memiliki lebih dari satu arti. Ambiguitas terjadi pada tataran kata, frasa, dan kalimat, seperti yang dikatakan Bach (2005) “*a word, phrase or sentence is ambiguous if it has more than one meaning*”. Ambigu terjadi pada kata, frasa atau kalimat bila mereka memiliki makna lebih dari satu.

Sejalan dengan pengertian di atas, Kroeger (2005:26) menjelaskan bahwa “*ambiguity is a sentence can have more than one meaning, sentence of this type are said to be ambiguous, meaning that the same string of words can be interpreted in more than one way.*” Artinya, ambiguitas adalah kalimat yang dapat memiliki lebih dari satu makna, kalimat jenis ini dikatakan ambigu, yang berarti bahwa string yang sama dari kata-kata dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Sedangkan Arthur (1996) menjelaskan, “*Something is ambiguous when it can be understood in two or more possible sense.*” Dengan kata lain, sesuatu merupakan ambigu jika itu bisa ditafsirkan ke dalam dua atau lebih makna yang bisa diterima. Arthur jua membagi ambiguitas ke dalam dua jenis yaitu *lexical ambiguity* dan *structural ambiguity*.

Kemudian Crane, Yeager, dan Whitman (1981:135) menambahkan, “*ambiguity involves sentence with more than one normal interpretation.*” Dengan kata lain, ambiguitas melibatkan kalimat dengan lebih dari satu interpretasi yang normal. Sedangkan Lyons (1977:54) membagi ambiguitas menjadi leksikal dan ambiguitas gramatikal. Jadi dapat disimpulkan bahwa ambiguitas yaitu sebuah kalimat atau frasa yang memiliki lebih dari satu interpretasi yang disebabkan karena adanya polisemi atau homonimi bahkan bisa dilihat karena susunan kalimat itu sendiri.

a. Polisemi

Ullmann (1957:117) mengatakan, “*Polysemy: the fact that some words have a network of multiple but related meanings, is “the pivot of semantic analysis”.* Menurutnya polisemi adalah fakta beberapa kata yang memiliki beberapa makna namun masih saling berkaitan.

Contoh :

- **get**

(45). I’ll **get** the foods. (*procure*)

(46). I **got** confused. (*become*)

(47). I **get** it. (*understand*)

b. Homonimi

Homonym is two or more words that have the same sound or spelling but differ in meaning. Fromkin dan Rodman (1998:163) mengatakan,

“*Homonymy can create ambiguity*. Menurut Fromkin dan Rodman, homonimi dapat membangun makna ambigu.

Contoh:

- **bank**

(48). *I'll meet you at the bank.*

(kata *bank* dalam kalimat ini bisa berarti *riverside* atau *financial institution*) karena tidak ada keterangan lainnya yang menunjukkan kebenaran makna dari kalimat tersebut.

Namun berbeda dengan kalimat yang satu ini:

(49). *I'll meet you at the bank in front of receptionist desk.*

Kata *bank* pada kalimat ini bermakna *financial institution*) karena memiliki keterangan lainnya yang menunjukkan bahwa kata *bank* tersebut berarti *financial institution* yaitu kata *receptionist desk* yang ada hubungannya dengan *financial institution*).

2.4.1 *Structural Ambiguity*

Ambiguitas struktural disebabkan oleh terjadinya proses pembetulan satuan kebahasaan baik dalam tataran morfologi, kata, frasa, kalimat ataupun paragraph dan wacana. Huford dan Haesley (1984:128) menyatakan, “*Structural ambiguity happens because its words relate to each other in different ways, even though none of the individual words are ambiguous.*”. Dengan kata lain,

ambiguitas struktural terjadi karena kata-kata yang berhubungan satu sama lain dengan cara yang berbeda, meskipun tidak ada kata-kata individu yang ambigu.

Contohnya pada kalimat:

(50). *Look at the dog with one eye.*

Arti dari kalimat ini yaitu “Lihat anjing itu dengan satu mata.”

Kalimat ini bisa ditafsirkan dalam dua makna yaitu: 1.Seseorang yang melihat seekor anjing dengan keadaan satu mata tertutup, 2.

Melihat seekor anjing yang hanya memiliki satu mata.

Ambiguitas struktural sering juga disebut ambiguitas gramatikal atau ambiguitas sintaksis, dimana terdapat dua makna yang berbeda bergantung pada beberapa kata yang dirangkai menjadi satu. Seperti yang dinyatakan oleh Meyer (2009:115) “*Structural ambiguity: two different meanings depending upon how the words in the expression are grouped*”. Dengan kata lain, ambiguitas struktur: dua makna yang berbeda tergantung pada bagaimana kata-kata dalam ekspresi dikelompokkan.

Sedangkan menurut Rodman & Fromkin (1983:21),”*Structural ambiguity is the structure of the sentences that permits more than one interpretation, rather than the word in the sentences*”. Ambiguitas struktur merupakan struktur kalimat yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu tafsiran meskipun tidak ada kata yang ambigu di dalam kalimat.

Contoh:

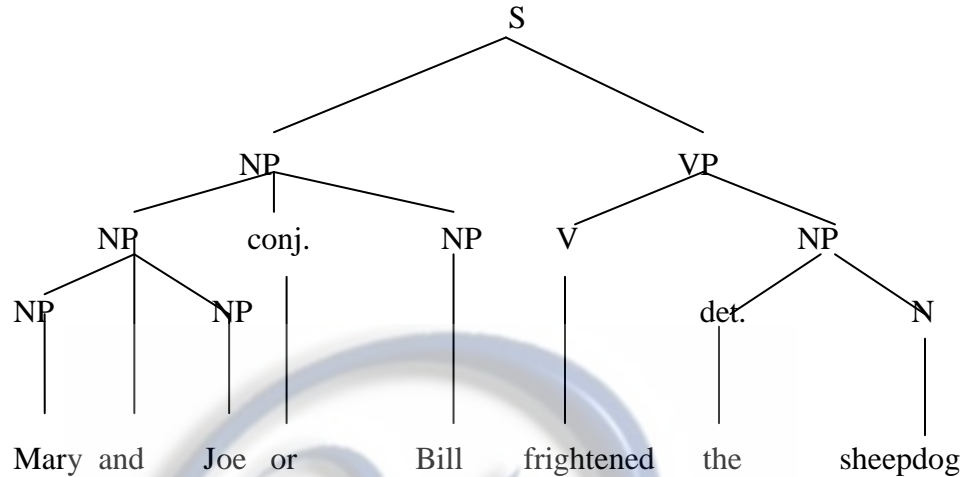
(51). *Mary and Joe or Bill frightened the sheepdog.*

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat sederhana (*simple sentence*), dan secara sintaktis memiliki lebih dari satu makna jika dilihat dari struktur kalimatnya. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat frasa nomina (*noun phrase*) yaitu ‘Mary and Joe or Bill’, frasa nomina tersebut memiliki dua konstituen yang memiliki interpretasi yang berbeda, dan ditimbulkan oleh *coordinate conjunction* “and” dan “or”. Kedua interpretasi tersebut terdiri dari tiga konstituen, yang pertama yaitu: (1) Mary and Joe, (2) or, (3) Bill, dan yang kedua yaitu; (1) Mary, (2) and, (3) Joe or Bill. Sehingga kalimat tersebut memiliki dua makna yang berbeda, yaitu:

1. *Mary and Joe frightened the sheepdog or Bill frightened it*, yang artinya Mary dan Joe menakuti anjing itu atau hanya Bill saja yang menakuti anjing itu.
2. *Mary and Joe frightened the sheepdog or Mary and Bill frightened the sheepdog*, yang artinya Mary dan Joe yang menakuti anjing itu atau Mary dan Bill yang menakuti anjing itu.

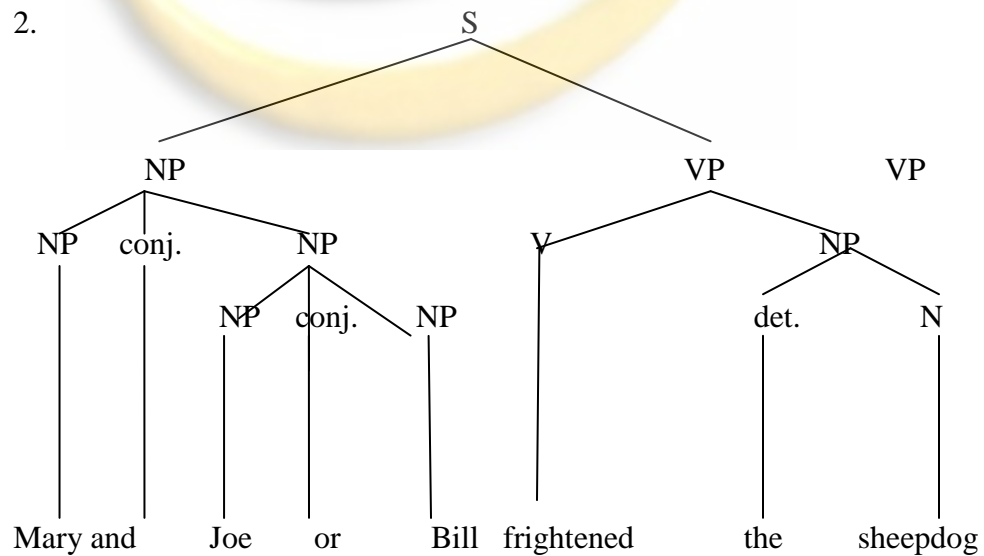
Kalimat tersebut bisa diuraikan dengan menggunakan tree diagram. yaitu:

1.



Jika dilihat dari *tree diagram* tersebut terdapat frasa nomina “Mary and Joe” sehingga berarti Mary dan Joe atau hanya Bill saja yang menakuti anjing herder itu.

2.



Jika dilihat dari tree diagram di atas terdapat pada “Joe or Bill” yang berarti Mary dan Joe atau Mary dan Bill yang menakuti anjing herder itu.

2.4.2 *Lexical Ambiguity*

Lexical ambiguity yaitu ambiguitas kata atau frasa individu yang dapat digunakan (dalam konteks yang berbeda) untuk menyatakan dua atau lebih arti yang berbeda. Setiap kata dalam bahasa dapat memiliki makna lebih dari satu. Jadi, makna suatu kata dapat saja berbeda tergantung dari konteks kalimatnya sendiri.

Huford dan Haesley (1984:128) mendefinisikan “*an ambiguity resulting from the ambiguity of a word is a lexical ambiguity.*” Menurutnya, suatu ambiguitas yang disebabkan oleh ambiguitas suatu kata disebut dengan ambiguitas leksikal. Sedangkan menurut Brew (2005) “*ambiguity happens when sentence or smaller fragments of text are susceptible of interpretation in more than one way.*” Menurutnya ambiguitas terjadi ketika kalimat atau fragmen yang lebih kecil dari teks yang rentan interpretasi lebih dari satu cara. *Lexical ambiguity* juga terjadi karena adanya homonim dan polisemi. Homonim adalah sebuah kata yang pengucapannya sama dengan kata yang lain namun berbeda makna.

Contoh :

(52). *I'll meet you at the **bank**.* (tepi sungai).

(53). *I'll meet you at the **bank** in front of the receptionist desk.* (suatu tempat yang berhubungan dengan finansial).

Sedangkan polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Contoh:

(54). *I'll **get** the foods* (mendapatkan).

(55). *I **get** it* (mengerti/memahami).

Ullman (1972;156) *ambiguity is a linguistic condition which can arise in variety of ways.* Ambiguitas merupakan bagian dari linguistic yang timbul berbagai cara. Ullmann (192:203) membagi *lexical ambiguity* menjadi tiga kategori yaitu:

1. *Global Ambiguity* yaitu sebuah kalimat utuh yang bisa memiliki lebih dari satu interpretasi. Menurutnya *global ambiguity* terkadang dapat dianalisis berdasarkan teori semantik begitu juga berdasarkan teori sintaksis.

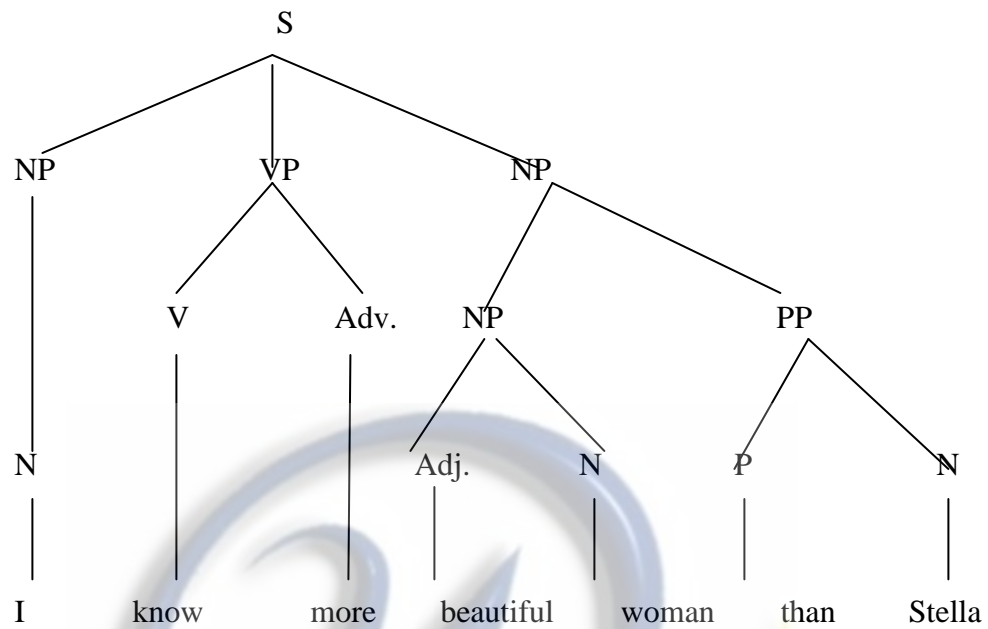
Berikut adalah contoh kalimat yang bisa dianalisa berdasarkan sintaksis:

(56). *I know more beautiful woman than Stella.*

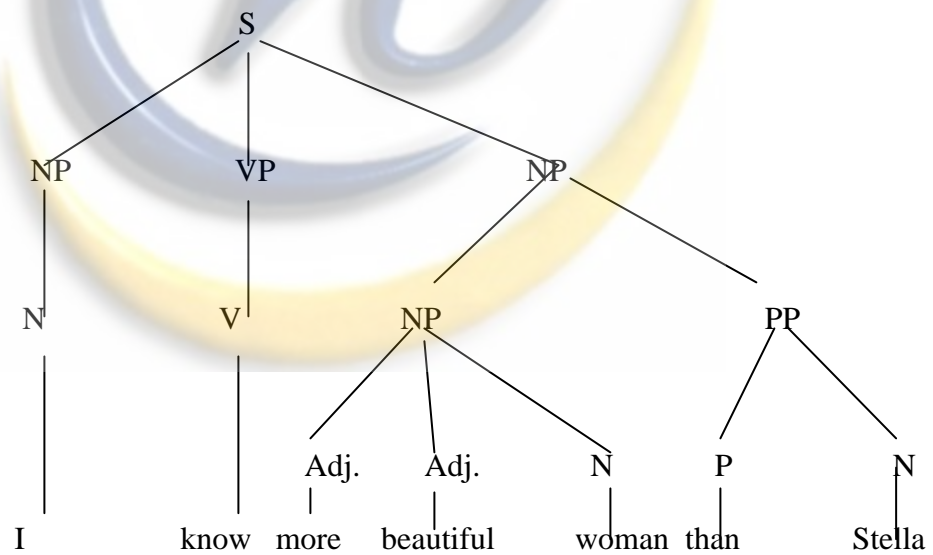
Kalimat di atas bisa diuraikan dengan menggunakan *tree diagram* yang akan menunjukkan bagaimana kalimat tersebut memiliki lebih dari satu interpretasi.

Berikut adalah uraian berdasarkan *tree diagram* untuk kalimat di atas:

1.



2.



Berdasarkan *tree diagram* pada poin 1, kalimat di atas bermakna “*I know more beautiful woman than the beautiful woman that Stella know*”

sedangkan berdasarkan *tree diagram* pada poin 2 kalimat tersebut bermakna
 “*I know more woman who are more beautiful than Stella.*”

Sedangkan global ambiguity yang tidak perlu dianalisa berdasarkan sintaksis misalnya:

(57). *The chicken is ready to eat.*

Kalimat ini secara makna bisa diterima lebih dari satu makna, yang pertama adalah ayam yang telah dimasak dan siap untuk dimakan atau yang kedua adalah ayam yang sedang merasa kelaparan dan siap untuk memakan.

2. *Local Ambiguity* yaitu bagian dari sebuah kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi, tetapi tidak keseluruhan kalimat.

Contoh:

(58). *Flying plane can be dangerous.*

Frasa *flying plane* tersebut dapat berarti the *action of the plane* atau *plane which is flying*.

3. *Referential Ambiguity* terjadi karena lebih dari satu obyek yang menjadi rujukan satu kata.

Contoh:

(59). *After they finished the class, the student and the teachers left.*

They pada kalimat tersebut dapat merujuk pada *students* saja atau *teachers* saja atau keduanya.